

Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penulisan Resep yang Baik dan Benar pada Mahasiswa Tahun Ke-empat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Rasmi Zakiah Oktarlina¹, Putri Ria Ariyanti²

¹Bagian Farmasi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi kepada apoteker. Menulis resep adalah hal kompleks karena membutuhkan pengetahuan dalam kemampuan diagnostik, pengetahuan tentang obat, kemampuan komunikasi dan kemampuan tentang farmakologi klinik. Meskipun menulis resep ada dalam kurikulum pendidikan dokter, namun kemampuan mahasiswa dalam menulis resep masih tergolong rendah, baik saat ujian atau saat lulus dan bekerja sebagai tenaga kesehatan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap penulisan resep. Terdapat sebanyak 136 responden yang mengisi dua buah kuesioner, yaitu pengetahuan tentang resep dan penulisan resep. Hasil analisis univariat sebanyak 80 responden (58,8%) memiliki pengetahuan baik, 45 responden (33,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 responden (8,1%) memiliki pengetahuan kurang. Pada penulisan resep, responden menulis dengan benar 74 responden (54,4%), dan responden menulis salah 62 responden (45,6%). Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap penulisan resep yang baik dan benar pada mahasiswa tahun ke-empat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan $p\text{ value}=0,000$ ($p<0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap penulisan resep yang baik dan benar pada mahasiswa tahun ke-empat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: mahasiswa kedokteran, pengetahuan, penulisan resep.

The Relation of Knowledge and The Writing Prescription in The 4th Years Students on Medical Faculty of Lampung University

Abstract

Prescribing is an order from a doctor, or a dentist to a pharmacist. Doing prescribing, means the doctor applies the knowledge, expertise, and skills in pharmacology and therapeutic to the patients. Prescribing is a complex thing because it needs diagnostic knowledge, medicine knowledge, communication knowledge, and clinical pharmacology knowledge. Although prescribing already exist in medical education curriculum, however, student skills at writing prescription is still relatively low either in exams, or when they graduate and work as a professional medical workers. The goal of this study is to know the relations between knowledge and prescribing. This study used cross sectional approach. There were 136 respondents who fill two kind of questionnaires, which are the knowledge about prescribing and writing a prescription. According to the univariate analysis, the result showed respondents have a good knowledge respondents as much as 80 (58,8%), enough knowledge 45 respondents (33,1%), and lack of knowledge as 11 respondents (8,1%). In the writing prescription, respondents who wrote prescriptions correctly were 74 respondents (54,4%), and respondents who wrote prescriptions with incorrect were 62 respondents (45,6%). There was correlation between students knowledge with writing prescription in medical students with $p\text{ value } 0,000$ ($p<0,05$). In Conclusion there was correlation between students knowledge with writing prescription in medical students.

Keywords: knowledge, medical student, prescribing.

Korespondensi: Putri Ria Ariyanti, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1, Unila, Bandar Lampung, HP 081219197856, e-mail: putriria.ariyanti@gmail.com .

Pendahuluan

Obat merupakan suatu senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis bahkan menimbulkan suatu kondisi tertentu.¹ Pemberian obat-obatan kepada pasien memerlukan penulisan resep dari dokter.² Resep merupakan kompetensi dari dokter dalam pelayanan kesehatan dalam menerapkan ilmu pengetahuan keahlian dan

keterampilannya di bidang farmakologi dan terapeutik kepada pasien.³ Resep juga merupakan salah satu cara interaksi antar dokter dan pasien.⁴ Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa dokter wajib untuk menguasai cara penulisan resep yang benar. Peresepan yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan pemberian resep, mengakibatkan kerugian pada pasien, yang

mengarah ke rawat inap atau bahkan kematian.⁵

Dalam lampiran keterampilan SKDI 2012, keterampilan menulis resep mempunyai level kompetensi 4A, yang artinya lulusan dokter harus mampu melakukan secara mandiri atau tuntas. Keterampilan ini juga diujikan dalam uji kompetensi mahasiswa program profesi dokter (UKMPPD).⁶

Penelitian yang dilakukan di Bahrain pada saat dilakukan ujian *objective structured practical examination* (OSPE) dari 157 siswa didapatkan hasil yaitu ketidakmampuan untuk memilih obat yang benar (79,6%), durasi pengobatan (69,4%), jumlah obat (69,4%) dan formulasi obat (68,2%).⁷

Di Indonesia sendiri penelitian yang dilakukan oleh Syahirah di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang meneliti tentang penulisan resep oleh mahasiswa KBK dan Non KBK, didapatkan kesalahan yang paling banyak yaitu tidak dinyatakan aturan pemakaian obat atau kaedah penulisannya yang salah (92,5%), dan kesalahan yang paling sedikit dilakukan mahasiswa secara keseluruhannya adalah tidak dituliskan simbol *recipe* (R/) yaitu (1,1%).⁸

Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif-analitik yang bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dengan penulisan resep yang baik dan benar dengan rancangan desain *cross-sectional study* dimana pengambilan data dilakukan hanya sekali saja.⁹ Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung di ruang kuliah 2013 dan penelitian dilakukan dari bulan September-November 2016.

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa tahun ke 4 FK UNILA yang berjumlah 175 orang. Penelitian menggunakan 136 sampel karena 30 orang dijadikan sampel untuk uji validitas dan realibilitas dan 9 orang tidak hadir dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Data yang diperoleh diolah dengan komputer dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan uji *Chi-Square*.¹⁰ Instrumen penelitian berupa

kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan dan penulisan resep yang telah dilakukan uji validitas ulang sebelum digunakan pada penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh langsung dari responden penelitian.¹⁰

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun ke-4 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak hadir pada saat penelitian, mahasiswa tahun ke-4 yang telah diambil sebagai uji validitas dan realibilitas.

Hasil

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang dimulai pada desember 2016. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh 136 responden yang mewakili mahasiswa tahun ke 4 fakultas kedokteran terdiri dari angkatan 2013. Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden

Karakteristik		
Jenis kelamin	Frekuensi	Persen %
Laki-laki	37	27,2
Perempuan	99	72,8

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden perempuan yaitu sebesar 99 (72,8%) dan jumlah responden laki-laki sebesar 37 (27,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang penulisan resep yang baik dan benar

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang	11	8,1
Cukup	45	33,1
Baik	80	58,8

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan mahasiswa dalam penulisan resep secara baik dan benar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 80 responden (58,8%), pengetahuan cukup sebanyak 45 responden (33,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (8,1 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi penulisan resep yang baik dan benar

Penulisan Resep	Frekuensi	Persen (%)
Salah	62	45,6
Benar	74	54,4

Tabel 3 menunjukkan penulisan resep benar yaitu sebanyak 74 responden (54,4%) dan penulisan resep salah sebanyak 62 responden (45,6%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase jawaban pengetahuan

Pertanyaan	Responden			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
P1	121	89,0	15	11,0
P2	119	87,5	17	12,5
P3	71	52,2	65	47,8
P4	69	50,7	67	49,3
P5	134	98,5	2	1,5
P6	131	96,3	5	3,7
P7	128	94,1	8	5,9
P8	77	56,6	59	43,4
P9	131	96,3	5	3,7
P10	111	81,6	25	18,4
P11	129	94,9	7	5,1
P12	131	96,3	5	3,7
P13	133	97,8	3	2,2
P14	121	89,0	15	11,0
P15	42	30,9	94	69,1

Tabel 4 menunjukkan jumlah pertanyaan yang paling banyak benar, yaitu

pertanyaan no. 5 pada singkatan bahasa latin dari penulisan resep sebanyak 134 responden (98,5%) sedangkan yang paling banyak salah adalah pertanyaan no. 15 yaitu hanya 42 responden (30,9%). Pertanyaan ini berisikan aturan cara pemakaian yang merupakan format dari penulisan resep.

Tabel 5 didapatkan frekuensi dan persentase penulisan resep yang paling banyak benar adalah bagian *inscriptio* 103 responden (75,7%), *invocatio* 101 responden (74,3%), *subscriptio* 103 responden (75,7%) dan *pro* sebanyak 100 responden (73,5%). Untuk bagian *prescriptio* dan *signatura* yaitu sebanyak 83 responden (61,0%) dan 88 responden (64,7%) menjawab dengan benar.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase penulisan resep

Pertanyaan	Responden			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
<i>Inscriptio</i>	103	75,7	33	24,3
<i>Invocatio</i>	101	74,3	35	25,7
<i>Prescriptio</i>	83	61,0	53	39,0
<i>Signatura</i>	88	64,7	48	35,3
<i>Subscriptio</i>	103	75,7	33	24,3
<i>Pro</i>	100	73,5	36	26,5

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji hubungan pengetahuan mahasiswa terhadap penulisan resep yang baik dan benar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tabel hubungan pengetahuan mahasiswa terhadap penulisan resep yang baik dan benar

Pengetahuan	Penulisan resep				p-value
	Salah		Benar		
	n	%	n	%	
Kurang	11	100,0	0	0,0	0,000
Cukup	27	60,0	18	40,0	
Baik	24	30,0	56	70,0	

Ket: *Contingency coefficient* = 0,392

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dalam pengetahuan baik dan penulisan benar dalam resep nya yaitu sebanyak 56 responden (70,0%), sedangkan yang penulisan salah sebanyak 24 (30,0%), responden dengan pengetahuan cukup dan penulisan benar sebanyak 18 responden (40,0%) dan untuk penulisan yang salah sebanyak 27 responden (60,0%), kategori pengetahuan kurang memiliki penulisan resep yang salah yaitu sebanyak 11 responden (100,0%) dan dalam pengetahuan kurang tidak ada responden yang menulis dengan benar. Hasil uji statistik *Chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ atau $p<0,05$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan dari uji tersebut adalah terdapat hubungan pengetahuan terhadap penulisan resep yang baik dan benar pada mahasiswa tahun ke 4 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nilai *Contingency coefficient* sebesar 0,392 yang termasuk dalam hubungan keeratan rendah.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Resep

Pada pengolahan data ini mendapatkan hasil bahwa pengetahuan yang baik terhadap resep adalah sebanyak (58,8%), sedangkan pengetahuan cukup sebanyak (33,1%) dan pengetahuan kurang (8,1%).

Tingkat pengetahuan mahasiswa tahun ke-4 yang memiliki pengetahuan baik, memiliki persentase paling tinggi dibandingkan pengetahuan cukup dan kurang. Pada pengetahuan baik, responden menjawab pertanyaan 12 sampai 15 dengan benar, pengetahuan cukup responden menjawab pertanyaan 9 sampai 11 dengan benar dan untuk pengetahuan kurang responden menjawab pertanyaan kurang dari 8 jawaban yang benar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahirah di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang menemukan bahwa mahasiswa FK memiliki pengetahuan kurang dengan persentase paling tinggi (59,1%) dibandingkan dengan mahasiswa dengan pengetahuan baik (1,1%) maupun cukup (39,8%).⁸ Penelitian De Vries mengatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara yang belum terlalu mengenal dengan *problem based learning*. Hal ini yang menyebabkan penulisan resep di Indonesia masih tergolong rendah.¹¹

Pengetahuan sendiri adalah hasil dari tahu, setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun orang lain, media masa dan lingkungan.¹²

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh.¹²

Penulisan Resep yang Baik dan Benar

Berdasarkan hasil penelitian, dari 136 responden yang diberi 1 kuesioner untuk penulisan resep, diperoleh data penulisan resep yang baik dan benar. Penulisan dengan kategori benar (54,4%) dan dengan kategori salah terdapat (45,6%). Hasil analisis yang dilakukan peneliti, kesalahan penulisan yang cukup banyak yaitu terdapat pada *prescriptio* (39,0%) yaitu dari segi nama obat (26,5%),

jumlah obat (33,1%), bentuk sediaan obat (55,9%) dan dosis obat (36,8%) dan *signatura* (35,3%).

Penelitian yang dilakukan oleh James H, dkk., menerangkan bahwa mahasiswa pada saat OSPE menyatakan kesulitan dalam berbagai aspek, yaitu dalam memilih obat (79,6%), durasi pengobatan (69,4%), jumlah obat yang akan dibagikan (69,4%) dan formulasi obat (68,2%).⁷ Penelitian lain oleh Schachter bahwa hal yang banyak salah dalam persepan yaitu bagian *prescription* sebanyak (60%).¹³ Menurut penelitian Raza, dkk., rendahnya kualitas dari penulisan resep bisa disebabkan oleh kekurangan satu atau beberapa komponen yang esensial. Hal yang sama pada analisis penelitian penulisan resep ini, menunjukkan hilangnya satu atau parameter lain yang mengharuskan untuk memperbaiki kualitas penulisan resep.¹⁴

Menulis resep adalah salah satu kompetensi 'inti' yang diharapkan dari lulusan kedokteran. Pengambilan keputusan dan penyalinan yang tepat adalah ciri-ciri penulisan resep yang ideal. Resep tidak hanya menunjukkan nama obat, dosis dan durasi pengobatan, tetapi juga sebagai dokumen hukum yang menunjukkan instruksi kepada pasien, apoteker dan berisi informasi kontak penting dari *prescriber* dan pasien.¹⁵

Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penulisan Resep yang Baik dan Benar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan mahasiswa terhadap penulisan resep yang baik dan benar, pada mahasiswa tahun ke 4 fakultas kedokteran dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) dan nilai *contingency coefficient* sebesar 0,392, yang memiliki hubungan rendah. Pada penelitian ini terdapat variabel pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti, seperti pengalaman dan informasi, sehingga hal tersebut kemungkinan dapat menyebabkan keeratan hubungan rendah.

Berdasarkan teori bahwa semakin besar tingkat pengetahuan maka akan mempengaruhi kemampuan aplikasi ilmunya.¹⁶ Hal serupa dikatakan oleh Gibson bahwa pengetahuan merupakan pemahaman lisan seorang dari apa yang diketahui dari pengalaman dan proses belajar. Apabila seorang memiliki pengetahuan yang baik,

maka akan dapat menyelesaikan pekerjaannya, dan sebaliknya.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan Wu yang mengatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki pengetahuan dan kemampuan menulis resep sebanyak 81%.¹⁸ Menurut penelitian dari Richir, mahasiswa fakultas kedokteran yang belum lulus, setelah diberikan materi tentang farmakologi klinis dan terapeutik, meningkat pengetahuannya dalam penulisan resep yang rasional.¹⁹

Berbeda hal dari penelitian oleh Shankar, yang mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap resep mempunyai nilai yang tinggi, namun dalam hal keterampilan masih rendah.²⁰ Hal serupa dikatakan oleh Oshikoya, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penulisan resep yang baik, kemampuan dan aplikasi.²¹ Hal ini berhubungan dengan efektivitas dalam belajar seperti praktik berulang, dan penggunaan strategi pembelajaran aktif. Shankar juga mengemukakan bahwa tingginya kesalahan dalam pemberian resep obat terjadi karena cara mengajar farmakologi yang kurang memadai.²⁰ Penelitian James, menyatakan ada beberapa alasan mahasiswa mempunyai penulisan resep yang rendah pada saat OSPE ataupun OSCE, yaitu kurangnya pengetahuan, alokasi waktu yang tidak cukup, stress dan cemas selama ujian, yang memberikan efek kesulitan dalam menentukan keputusan. Selain itu, alasan lain adalah ketidaktertarikan untuk mempelajari resep dan mengatakan jika menulis resep dapat dipelajari setelah lulus tahap sarjana.⁷

Meskipun belum tentu pengetahuan baik akan baik juga penulisan resepnya, namun dengan memiliki pengetahuan yang sudah memadai maka akan mudah untuk menguasai sesuatu, seperti penulisan resep itu sendiri. Calon dokter, terutama mahasiswa, perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk menguasai dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam bidang farmakologi ke dalam resep yang ditulisnya. Penulisan resep tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang baik, tetapi semakin banyak latihan dalam penulisan resep akan membantu mahasiswa dalam menulis resep dengan baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

secara umum tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas kedokteran universitas lampung yang tergolong baik yaitu 58,8%, pengetahuan cukup 33,1% dan pengetahuan kurang sebanyak 8,1%. Sebanyak 54,4% responden dapat menulis resep dengan benar dan 45,6% responden menulis resep dengan salah. Kesalahan penulisan terletak pada *prescriptio* (39,0%) yaitu dari segi nama obat (26,5%), jumlah obat (33,1%) dan bentuk sediaan obat (55,9%) dan *signatura* (35,3%). Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap penulisan resep yang baik dan benar pada mahasiswa tahun ke-4 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Daftar Pustaka

1. Nafrialdi, Setiawati A. Farmakologi dan terapi. Edisi ke-5. Jakarta: Departemen Farmakologi dan Terapeutik Fakultas Kedokteran UI; 2007.
2. Lofholm PW, Katzung BG. Rational prescribing & prescription writing. Dalam: Lofholm PW, Katzung BG, editors. Basic and clinical pharmacology. USA: Mc Graw Hills; 2007. hlm 1063–1072.
3. Jas A. Perihal resep & dosis serta latihan menulis resep. Edisi ke-2. Medan: Universitas Sumatera Utara Press; 2009. hlm. 1–15.
4. Akoria OA, Ambrose OI. Prescription writing in public and private hospitals in Benin city. The effect of an educational intervention. *Can J Clin Pharmacol*. 2008; 15(2):295–305.
5. Brinkman DJ, Tichelaar J, Okorie M, Bissell L, Christiaens T, Likic R, et al. Pharmacology and therapeutics education in the European Union needs harmonization and modernization: a cross-sectional survey among 185 medical schools in 27 Countries. *Clinical Pharmacology & Therapeutics*. 2017; 102(5):815–822.
6. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar kompetensi dokter Indonesia. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia; 2012.
7. James H, Khalid AJ, Al Khaja, Yasin IT, Sindhan V, Reginald PS. Understanding preclerkship medical students poor performance in prescription writing. *SQU Medical Journal*. 2015; 16(2):1–7.
8. Syahirah. Perbandingan tingkat penguasaan peresepan antara mahasiswa

- Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara sistem kbb dan non-kbb [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.
9. Sastroasmoro S, Ismael S, editor. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-3. Jakarta: Sagung Seto; 2010.
 10. Sugiyono. Metode penelitian administrasi. Bandung: Alfabeta; 2007.
 11. De Vries TPGM, Henning RH, Hogerzeil HV, Fresle DA. Guide to good prescribing: a practical manual [internet]. Geneva: World Health Organization Action Programme on Essential Drugs; 2012 [disitasi tanggal 19 Desember 2018]. Tersedia dari: <http://apps.who.int/medicinedocs/pdf/whozip23e/who>
 12. Notoadmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
 13. Schachter. The epidemiology of medication errors: how many, how serious? BJCP. 2009; 67(6):621-3.
 14. Raza UA, Khursheed T, Irfan M, Abbas M, Irfan UM. Prescription patterns of general practitioners in Peshawar. Pak J med Sci. 2014; 30(3):462-5.
 15. Sudha MJ, Viveka S, Remya S. Assessment of prescription writing skills among undergraduate medical students. Int J Basic Clin Pharmacol. 2016; 5(4):1586-93.
 16. Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 17. Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. Organisasi (prilaku, struktur, proses) Jilid 1. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga; 2007.
 18. Wu V, Chan O, Simon R, Maxwell SR, Levine MA, Perri D, et al. Development and validation of the mc master prescribing competency assessment for medical trainees (Mac PCA). J Popul Ther Clin Pharmacol. 2015; 22(2):173-8.
 19. Richir MC, Tichleaar J, Geijteman EC, de Vries TP. Teaching clinical pharmacology and therapeutics with an emphasis on the therapeutic reasoning of undergraduate medical students. Eur J Clin Pharmacol. 2008; 64(2): 217-24.
 20. Shankar, Palaian S, Jha N, Bajracharya O, Gurung S, Singh K. Feedback on and knowledge, attitude, and skills at the end of pharmacology practical sessions. J Educ Eval Health Prof. 2011; 8(12):1-10.
 21. Oshikoya KA. Prescribing knowledge and skills of final year medical students in Nigeria. IJP. 2008; 40(6):251-55.